

Meningkatkan Minat Belajar IPA melalui Penerapan Pendekatan
Culturally Responsive Teaching (CRT) pada Siswa Kelas VIII
SMP Negeri 19 Pontianak

Ayu Wulandari¹
7ayuwulandari@gmail.com

Kurnia Ningsih² (*)
nia_untan@yahoo.com

Rahmawati³
rahmawati40@guru.smp.belajar.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan minat belajar IPA pada siswa kelas VIII dengan menggunakan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* pada materi sel. Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* merupakan pendekatan yang mengintegrasikan budaya dengan materi pembelajaran. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan sebanyak dua siklus. Tiap siklus terdiri dari tahap perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Subjek penelitian adalah siswa kelas VIII B SMPN 19 Pontianak dengan jumlah 32 orang. Data penelitian berupa minat belajar IPA siswa diambil menggunakan instrumen angket minat belajar, lembar observasi kegiatan guru dan tes hasil belajar dengan bentuk soal essay berjumlah 5 soal. Analisis data yang digunakan yaitu analisis kuantitatif dan kualitatif. Berdasarkan penelitian, diperoleh data persentase minat belajar siklus I adalah 85,45% dan pada siklus II adalah 90,15%. Kemudian data persentase hasil belajar pada siklus I adalah 73,53% dan pada siklus II adalah 77,2%. Berdasarkan analisis data dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dapat meningkatkan minat belajar IPA siswa kelas VIII B SMP Negeri 19 Pontianak.

Kata Kunci: *Culturally Responsive Teaching*, Minat Belajar, Hasil Belajar

¹Universitas Tanjungpura
²Universitas Tanjungpura
³SMP Negeri 19 Pontianak

Corresponding author (*)

Abstract: This study aims to increase the interest in learning science in class VIII students by using the *Culturally Responsive Teaching* approach on cell material. *Culturally Responsive Teaching* approach is an approach that integrates culture with learning materials. This research is a Classroom Action Research (PTK) which was conducted in two cycles. Each cycle consists of action planning, action implementation, observation and reflection. The research subjects were students of class VIII B SMPN 19 Pontianak with a total of 32 people. The research data in the form of students' interest in learning science was taken using a questionnaire instrument of learning interest, an observation sheet of teacher activities and a learning outcome test in the form of essay questions totaling 5 questions. The data analysis used was quantitative and qualitative analysis. Based on the research, the percentage data of learning interest in cycle I was 85.45% and in cycle II was 90.15%. Then the percentage data of learning outcomes in cycle I was 73.53% and in cycle II was 77.2%. Based on data analysis, it can be concluded that the application of *Culturally Responsive Teaching* (CRT) approach can increase the interest in learning science of students in class VIII B SMP Negeri 19 Pontianak.

Keywords: *Culturally Responsive Teaching*, Interest in Learning, Learning Outcomes

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu bagian yang mempengaruhi kehidupan manusia. Pendidikan berupaya dalam mendorong dan menentukan kemajuan proses pembangunan di semua bidang sosial, kesejahteraan dan komunal, politik dan budaya. Perkembangan ilmu pengetahuan semakin pesat seiring dengan kemajuan teknologi.

Pendidikan merupakan ekspresi kebudayaan manusia yang dinamis dan luas. Perubahan yang terjadi dalam dunia pendidikan bersifat ke arah yang lebih baik dan memerlukan perbaikan berdasarkan kepentingan masa depan (Trianto, 2011). Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk menciptakan lingkungan dan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik memiliki motivasi dan mampu mengembangkan potensi yang ada pada diri seseorang, memiliki kepribadian, kecerdasan, dan keterampilan. Kemampuan belajar siswa menentukan keberhasilan suatu proses belajar. Dalam kegiatan pembelajaran dapat kita temui banyak faktor yang mempengaruhinya, salah satunya adalah minat belajar.

Secara linguistik, minat diartikan sebagai kecenderungan terhadap sesuatu, yaitu berupa sifat yang relatif bertahan lama pada diri seseorang. Minat memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap aktivitas seseorang karena minat berkaitan dengan hal-hal yang disukainya. Minat merupakan gejala psikologis yang tampak pada diri anak terhadap objek tertentu. Minat muncul karena adanya keinginan untuk mengetahui, membuktikan dan belajar lebih mendalam. Minat sangat penting untuk diperhatikan karena merupakan salah satu faktor pendukung keberhasilan dalam belajar. Slameto (2010) menjelaskan ciri-ciri seorang siswa yang memiliki minat belajar ditandai dengan: 1) Menyukai kegiatan belajar dibandingkan kegiatan lain, 2) Memiliki rasa ketertarikan terhadap kegiatan belajar, 3) Menyukai kegiatan akademis dan 4) Memiliki partisipasi yang tinggi saat belajar.

Sumadi dan Suryabrata (2002) mengatakan bahwa minat adalah perasaan menyukai atau tertarik pada sesuatu dan bertindak tanpa disuruh. Minat pada dasarnya adalah untuk menerima hubungan seseorang dengan sesuatu. Semakin kuat hubungan atau semakin intim, maka minat akan semakin besar. Djamarah (2002)

menyatakan bahwa minat merupakan suatu kecenderungan untuk mempertahankan perhatian dan mengingat suatu kegiatan tertentu. Seseorang yang tertarik pada suatu kegiatan dan secara aktif mengikutinya secara teratur. Syah (2006) berpendapat bahwa minat mengacu pada suatu kecenderungan, semangat atau keinginan yang kuat terhadap sesuatu.

Ketertarikan seseorang terhadap suatu objek tidak muncul dengan sendirinya, melainkan berkembang melalui proses dan interaksi dengan lingkungannya. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi minat belajar seseorang. Johannes (dikutip dalam Walgito, 1999) membedakan minat menjadi dua jenis, yaitu minat intrinsik, yaitu minat yang muncul dari dalam diri individu dan minat ekstrinsik yaitu minat yang muncul dari pengaruh luar.

Berdasarkan ketentuan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 1 Tahun 2013 Dokumen Nomor 65 menjelaskan bahwa proses pembelajaran di satuan pendidikan harus interaktif, merangsang, menarik, dan menantang, bertujuan untuk merangsang partisipasi aktif siswa dan fokus pada bakat, minat, dan minat siswa. dan perkembangan fisik dan mental, memberikan ruang yang cukup bagi spontanitas, kreativitas, dan menumbuhkan kreativitas siswa serta kemandirian siswa. Pada pelaksanaan pembelajaran yang mengutamakan minat dan bakat peserta didik, menumbuhkan sikap kreatif dan menarik, serta memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar dan mengembangkan bakatnya dalam keadaan tenang, santai, menyenangkan dan bebas stress.

Minat mempunyai pengaruh yang besar terhadap hasil belajar siswa. Jika mata pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan tujuan dan pada pelaksanaannya belum dapat melibatkan siswa maka siswa tidak akan belajar dengan baik sehingga mengakibatkan hasil belajar kurang memuaskan. Minat merupakan kecenderungan seseorang sehingga merasa tertarik dan menimbulkan perasaan senang saat melakukan sesuatu. Safari (2003) membedakan minat belajar menjadi empat indikator yaitu: a) Perasaan senang, terjadi ketika siswa memiliki perasaan senang atau suka terhadap suatu mata pelajaran maka siswa tersebut akan mempelajarinya dengan baik, b) Ketertarikan, berhubungan dengan

kegiatan atau berupa pengalaman afektif yang mendorong siswa untuk melakukan sesuatu, c) Perhatian, merupakan aktivitas jiwa atau konsentrasi siswa dalam belajar, mengamati dan memiliki minat pada objek tertentu, d) Keterlibatan siswa saat belajar, yaitu ketertarikan akan suatu objek yang menyebabkan siswa senang atau tertarik untuk melakukan atau mengerjakan sesuatu.

Pada penelitian ini, peneliti mengembangkan indikator minat belajar menurut Safari (2003) menjadi empat aspek yaitu: 1) Minat siswa terhadap proses pembelajaran, 2) Motivasi siswa dalam belajar, 3) Proses pembelajaran yang menarik dan 4) Rasa ingin tahu. Menurut Andi (2019), minat muncul karena adanya motivasi seseorang, yaitu segala daya dan upaya yang mendorong siswa untuk melakukan sesuatu. Dalam hal ini motivasi bertindak sebagai landasan utama yang mendorong siswa untuk belajar dan membangkitkan minat, serta merupakan potensi psikologis seseorang agar dapat digunakan untuk menggali motivasi. Kurangnya minat terhadap suatu hal dapat menyebabkan siswa tidak dapat berkonsentrasi dalam belajar.

Minat belajar peserta didik harus ditumbuhkan secara terus menerus sehingga akan semakin meningkat. Slameto (2010) menyatakan bahwa keberhasilan proses belajar dipengaruhi oleh faktor eksternal misalnya penggunaan model, metode, media, sarana dan prasarana serta pendekatan pembelajaran. Sedangkan faktor internal berasal dari kondisi fisik dan psikologi peserta didik seperti minat, kecerdasan, bakat, motivasi dan kemampuan kognitif.

Minat belajar mempunyai kekuatan yang lebih besar dalam memotivasi siswa untuk belajar. Jika tertarik pada suatu mata pelajaran pasti akan terus giat belajar, dibandingkan dengan siswa yang sikapnya hanya menerima saja, mereka hanya termotivasi untuk belajar, namun sulit untuk bertahan, sehingga siswa tersebut harus mempunyai motivasi untuk belajar, merangsang minat mereka terhadap mata pelajaran tersebut dan mendorong minat mereka untuk terus belajar dengan giat.

Menumbuhkan minat belajar siswa memerlukan metode dan teknik tertentu. Pemilihan metode pembelajaran yang tepat sesuai kemampuan sangatlah penting dan harus disesuaikan dengan keadaan siswa agar berdampak pada peningkatan hasil

belajar. Keberhasilan proses pembelajaran dapat diketahui dari hasil belajar, sehingga sangat penting dan perlu perhatian guru. Ali dkk (2018) mengatakan bahwa apabila siswa tertarik, memberikan perhatian, bergairah dan berkeinginan melakukan sesuatu maka sudah dikatakan memiliki minat belajar yang baik.

Materi IPA termasuk mata pelajaran yang materinya cukup sulit dipahami karena bersifat kompleks, abstrak dan membutuhkan penalaran. Dengan demikian, guru memiliki peran penting untuk menumbuhkan minat belajar siswa dengan menggunakan strategi pembelajaran yang variatif baik dalam penggunaan model, metode, pendekatan dan media pembelajaran. Bakri (2015) berpendapat bahwa minat belajar siswa sangat mempengaruhi hasil belajar siswa akan pemahaman suatu materi. Dengan minat belajar yang tinggi maka siswa dengan mudah memahami materi yang cukup sulit sehingga menumbuhkan minat belajar IPA merupakan hal yang penting.

Pembelajaran IPA merupakan pembelajaran yang mudah dipahami jika diterapkan dengan mengkondisikan siswa dalam mengalami secara langsung apa yang dipelajari, dalam hal ini melibatkan siswa secara langsung dengan apa yang dipelajari, bisa juga dilakukan dengan mengaitkan materi dengan aktivitas yang mereka ketahui. Sudjana (2014) mengungkapkan kondisi seperti itu akan menciptakan pembelajaran yang menyenangkan sehingga dapat meningkatkan minat siswa dalam belajar.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan dengan guru IPA SMP Negeri 19 Pontianak, siswa kelas VIII B memiliki kemampuan, tingkat pengetahuan, motivasi dan minat belajar yang berbeda-beda. Jika dilihat dari hasil observasi kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan, masih banyak siswa yang kurang memperhatikan saat belajar, berbicara dengan teman dan tidak mencatat materi. Hal ini dapat terjadi karena proses pembelajaran yang guru lakukan masih sering menggunakan metode ceramah dan hanya menayangkan ppt atau video sehingga siswa cenderung pasif dan kurang berpartisipasi dalam kegiatan diskusi, mereka kurang menunjukkan minat dalam mengajukan pertanyaan dan mencari informasi tambahan yang berkaitan dengan materi IPA, ini menunjukkan masih

rendahnya minat belajar IPA dan berdampak pada rendahnya hasil belajar.

Liniasari dan Arif (2022) menyatakan bahwa rendahnya minat belajar siswa dipengaruhi faktor internal dan eksternal. Salah satu faktor internal yang memberikan pengaruh terhadap minat belajar yaitu adanya ketertarikan peserta didik dalam belajar yang didorong oleh rasa ingin tahu, sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi minat belajar siswa yaitu guru. Kurniasih (2018) berpendapat bahwa guru harus memiliki kreativitas dalam memilih strategi pembelajaran yang melibatkan siswa aktif saat pembelajaran IPA.

Priyono (2016) menyatakan bahwa pembelajaran IPA harus menyenangkan dan melibatkan siswa dalam proses belajar, membuat siswa aktif, menemukan sendiri dan dapat merasakan pembelajaran bermakna yang berkaitan dalam kehidupan sehari-hari. Guru dapat membuat pembelajaran IPA yang umumnya bersifat abstrak menjadi lebih kontekstual sehingga pemahaman siswa pada materi yang disampaikan lebih bertahan lama. Salah satu materi IPA yang bersifat abstrak yaitu sel karena dibutuhkan ketelitian dan kecermatan untuk dapat dipahami. Materi sel sebagai salah satu konsep yang wajib dipelajari karena berkaitan dengan materi yang lain yaitu organ dan kerja sistem organ. Untuk mengatasi permasalahan tersebut diperlukan sebuah inovasi untuk mengaitkan pembelajaran ke arah kontekstual, strategi yang dapat guru gunakan adalah menggunakan pendekatan berbasis budaya (*Culturally Responsive Teaching*).

Pendekatan pembelajaran merupakan suatu cara yang digunakan guru dengan melibatkan siswa, menstimulasi minat dan membimbing siswa untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran. Pendekatan pembelajaran *Culturally Responsive Teaching* (CRT) diartikan sebagai sebuah pendekatan yang memperluas kemungkinan keberagaman siswa dengan menggali keterampilan akademik dan psikososial siswa (Mansurni dan Nafik, 2020).

Al Musanna (2012) menjelaskan bahwa pendekatan budaya adalah pendekatan yang mempertimbangkan latar belakang budaya siswa dalam proses pembelajaran meliputi perencanaan, pengajaran dan penilaian dan memungkinkan siswa untuk melihat keterkaitan dan makna

materi pelajaran dengan konteks budaya yang guru sampaikan.

Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* bertujuan untuk memperkenalkan keanekaragaman budaya kepada siswa sehingga diharapkan generasi selanjutnya dapat melestarikan budaya Indonesia. Menurut Leblanc dan Larke (2012), dalam penerapan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* guru harus mengenal siswa terutama dalam masyarakat tempat siswa tersebut berasal sehingga kebudayaan yang ditampilkan saat proses pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan relevan dengan keseharian siswa.

Penelitian pendekatan *Culturally Responsive Teaching* dilakukan oleh Khasanah dkk (2023) yang berjudul "Efektivitas Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas II Sekolah Dasar", mengaitkan materi tematik tema 7 subtema 2 tentang kebersamaan di sekolah dengan pemanfaatan budaya berupa makanan khas dari latar belakang siswa yang berbeda sebagai media pembelajaran. Dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa penerapan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* dapat digunakan dengan cara mengangkat suatu tema budaya yang berkaitan dekat dengan latar belakang budaya peserta didik.

Karakteristik pendekatan pembelajaran *Culturally Responsive Teaching* yaitu menumbuhkan interaksi positif siswa, pembelajaran berpusat pada siswa (*student center*) dan menumbuhkan sikap berpikir kritis (*critical thinking*). Manfaat penerapan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* bagi guru yaitu guru dapat mengintegrasikan latar budaya siswa dalam belajar, dapat memotivasi serta membimbing siswa tanpa membedakan karakteristik, gaya belajar dan latar belakang budaya (Gustiwi, 2017).

Proses pembelajaran IPA yang efektif dan efisien sangat diperlukan demi tercapainya tujuan pembelajaran yang maksimal, meningkatkan kreativitas, kemampuan belajar, berpikir kritis, rasa ingin tahu. Pembelajaran IPA harus menyentuh aspek proses yang melibatkan siswa dalam belajar. Siswa mengalami proses memikirkan sesuatu yang terjadi sehingga mampu memecahkan suatu permasalahan dan mencari jawaban sendiri. Hal ini tentu saja dapat mendorong kreativitas siswa dalam

menemukan dan memecahkan suatu permasalahan.

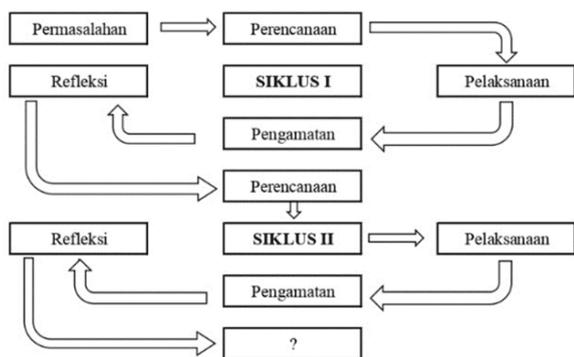
Berdasarkan pemaparan latar belakang tersebut, peneliti mendapatkan solusi agar dapat meningkatkan minat belajar IPA pada siswa di SMP Negeri 19 Pontianak yaitu dengan menggunakan pendekatan kebudayaan atau dikenal dengan *Culturally Responsive Teaching* (CRT). Beragamnya kebudayaan lokal di tiap daerah menjadi ciri khas tersendiri, khususnya budaya di Kalimantan Barat. Pendekatan berbasis budaya dapat dikaitkan dalam pembelajaran IPA sehingga peserta didik memiliki minat yang tinggi untuk mengikuti pembelajaran.

METODE

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini berupa penelitian tindakan kelas (PTK), di mana peneliti terlibat secara langsung dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan untuk memecahkan masalah-masalah kelas. Penelitian tindakan kelas dapat digunakan guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas secara efektif dan efisien sehingga dapat memecahkan permasalahan yang ditemukan di kelas tersebut (Sukanti, 2008).

Penelitian Tindakan Kelas ini mengacu pada Arikunto (2019) yang terdiri empat tahapan utama yaitu: 1) perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*) dan refleksi (*reflecting*). Tahap Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang peneliti lakukan dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1: Alur Pelaksanaan PTK (Arikunto, 2019)

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 19 Pontianak dengan melibatkan siswa kelas VIII B yang terdiri dari 32 orang siswa (14 siswa laki-laki dan 18 siswa

perempuan) dan dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2023/2024 pada materi sel hewan dan sel tumbuhan.

Prosedur Penelitian

1. Perencanaan (*planning*)

Pada fase ini peneliti membuat rumusan masalah, tujuan dan menyusun rencana tindakan yang akan dilaksanakan, yaitu:

- Menentukan kelas penelitian, yaitu kelas VIII B. Kelas VIII B dipilih dalam penelitian ini karena memiliki minat belajar IPA yang masih rendah.
- Menentukan materi yang akan disampaikan yaitu materi sel hewan dan sel tumbuhan.
- Mempersiapkan perangkat pembelajaran seperti: modul ajar, LKPD, asesmen dan rubrik penilaian untuk tiap siklus. Modul ajar pertemuan pertama tentang sel hewan dan modul ajar pertemuan kedua tentang sel tumbuhan.
- Mempersiapkan media pembelajaran berupa *Power point* dan video.
- Membuat lembar pengamatan aktivitas guru dan angket minat belajar.
- Membuat soal tes.

2. Pelaksanaan (*action*)

Pada tahap ini tindakan harus konsisten dengan rencana, yaitu melaksanakan pembelajaran sesuai dengan modul ajar. Peneliti juga memberikan soal tes (*pre test* dan *post test*) kepada peserta didik untuk melihat peningkatan hasil belajar yang dilaksanakan sebanyak dua siklus mengajar.

3. Pengamatan (*observing*)

Pada tahap ini dilakukan observasi terhadap kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan pendekatan budaya (*Culturally Responsive Teaching*) dengan mencatat hal-hal yang penting terhadap aktivitas guru dan peserta didik pada saat pembelajaran. Hal ini dimaksudkan sebagai bahan masukan untuk menyelesaikan pendidikan siklus berikutnya.

4. Refleksi (*reflection*)

Pada tahap ini, peneliti dan observer melakukan kegiatan refleksi atas kegiatan mengajar yang sudah dilakukan. Hasil dari refleksi sebagai

pedoman menyusun rencana pada siklus ke II.

Teknik pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa angket minat belajar IPA, instrumen tes dan observasi. Angket minat terdiri dari 15 butir pernyataan yang terdiri dari 8 pernyataan positif dan 7 pernyataan negatif menggunakan sistem penskoran skala likert. Instrumen angket yang digunakan adalah *check list* dengan jawaban “SS (Sangat Setuju), S (Setuju), TS (Tidak Setuju) dan STS (Sangat Tidak Setuju)”. Skor yang didapatkan kemudian dirata-ratakan untuk setiap indikator kemudian dijadikan dalam persentase. Untuk menafsirkan hasil pengukuran digunakan kriteria sebagai berikut.

Tabel 1. Kriteria Persentase Minat belajar IPA

Jawaban (%)	Keterangan
80 – 100	Baik
60 -< 80	Cukup
50 -< 60	Kurang Baik
<50	Tidak Baik

Sumber: Modifikasi Sudijono (2011)

Instrumen tes yang digunakan dalam penelitian berupa soal tes jenis uraian yang terdiri dari 5 soal pada materi IPA yaitu sel hewan dan sel tumbuhan. Tes digunakan peneliti untuk mengungkapkan hasil belajar siswa yang berkaitan dengan hasil angket minat belajar. Observasi dilakukan untuk mengetahui bagaimana proses pembelajaran berlangsung dengan mencatat peristiwa yang terjadi baik yang dilakukan oleh guru dan siswa.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif diperoleh dari hasil angket minat belajar dan tes (*pre test* dan *post test*) sedangkan data kualitatif didapatkan dari hasil observasi yang berupa suatu penjelasan atau deskripsi selama kegiatan pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini dilakukan dalam empat tahap yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi, dalam dua siklus untuk memahami dampak pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) terhadap minat siswa dalam mempelajari mata kuliah IPA. *Culturally Responsive*

Teaching (CRT) diartikan sebagai pendekatan pembelajaran yang mengenal referensi budaya dengan mengaitkannya pada materi pembelajaran dengan tujuan agar pembelajaran lebih kontekstual dan bermakna karena berkaitan dengan lingkungan dan kebiasaan yang diketahui oleh peserta didik.

Siklus I

Perencanaan

Perencanaan dilakukan dengan membuat perangkat pembelajaran berupa modul ajar, LKPD, asesmen, soal evaluasi dan rubrik penilaian. Pada siklus I, peneliti mengangkat konten budaya tindik telinga suku Dayak yang disebut dengan “Telingaan Aruu” dan mengaitkan tradisi tersebut dengan materi sel hewan. Telingaan Aruu merupakan tradisi memanjangkan daun telinga yang dilakukan oleh suku Dayak dan diwariskan secara turun temurun dengan menggunakan pemberat logam yang memiliki bentuk seperti lingkaran gelang terbuat dari tembaga. Dengan beban sebesar ini, daun telinga akan terus memanjang beberapa sentimeter (Luh Putu dkk, 2023).

Pada proses pembelajaran, peneliti mengaitkan budaya tindik telinga tersebut dengan kondisi sel pada telinga manusia sehingga siswa dapat mengaitkan dan menemukan konsep materi yang dibahas. Selain mengenalkan budaya tindik telinga Suku Dayak kepada siswa, pendekatan CRT juga membuat proses pembelajaran IPA menjadi lebih kontekstual.

Pelaksanaan dan Pengamatan

Pelaksanaan penelitian dilakukan pada tanggal 26 Juli 2023. Materi yang disampaikan adalah sel hewan. Pada pelaksanaan pembelajaran, peneliti mengangkat tradisi tindik telinga pada Suku Dayak dan mengaitkan tradisi tersebut dengan materi sel hewan. Sebelum siswa melakukan diskusi, peneliti menjelaskan materi dan menampilkan video tentang tradisi tersebut. Konten budaya yang peneliti sajikan terdapat pada kegiatan diskusi yang dilakukan siswa dan tercantum dalam LKPD. LKPD memuat bahan bacaan tentang tradisi Telingaan Aruu. Siswa melakukan diskusi secara berkelompok untuk menganalisis pengaruh tradisi tindik telinga terhadap kondisi telinga manusia melalui pertanyaan yang harus mereka jawab, setelah itu, siswa membuat *mind map* sel hewan secara berkelompok.

Hasil analisis belajar diukur dengan *pre test* dan *post test* siklus I dapat dilihat pada Tabel 2. Setelah melaksanakan pembelajaran, peneliti membagikan lembar angket minat belajar kepada siswa. Hasil analisis angket minat belajar siklus I dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 2. Data Analisis Hasil Belajar Siklus I

Rerata <i>pre test</i>	Rerata nilai <i>post test</i>
14, 22%	73, 53%

Tabel 3. Data Analisis Minat Belajar Siklus I

No	Aspek	Berminat	Tidak berminat
1.	Minat siswa terhadap proses pembelajaran	84%	16%
2.	Motivasi siswa dalam belajar	87,5%	12,5%
3.	Proses pembelajaran yang menarik	87%	13%
4.	Rasa ingin tahu	83,3%	16,7%
	Rata- rata	85,45%	14,55%

Hasil analisis angket minat belajar pada tabel 3 didapatkan persentase sebesar 85,45% siswa memiliki minat belajar IPA menunjukkan kategori “Baik” dan sekitar 14,55% peserta didik tidak berminat belajar IPA menggunakan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT). Hal ini terjadi karena tidak semua siswa mengetahui tradisi tindik telinga pada Suku Dayak dan beberapa siswa terlihat kesulitan dalam menjawab pertanyaan pada LKPD (kesulitan mengaitkan pengaruh tindik telinga pada kondisi sel tubuh seseorang).

Refleksi

Pada analisis pengamatan siklus I, hasil belajar siswa masih tergolong rendah namun minat belajar berdasarkan hasil angket cukup baik. Siswa sangat berminat untuk mengikuti proses pembelajaran menggunakan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT). Hasil analisis nilai belajar dan minat belajar pada siklus I menjadi bahan tindak lanjut bagi peneliti untuk merancang pembelajaran yang lebih baik lagi pada pelaksanaan siklus mengajar II.

Siklus II

Perencanaan

Pada pelaksanaan siklus mengajar II, peneliti membuat perangkat pembelajaran berupa modul ajar, LKPD, asesmen, soal evaluasi dan rubrik penilaian. Pada Siklus II, peneliti mengangkat tradisi budaya “Malam Berinai” yaitu menempelkan daun inai pada

Hasil pelaksanaan *pre test* dan *post test* dilihat dari ketuntasan hasil belajar siswa terkait materi yang mereka pelajari. SMP Negeri 19 Pontianak sudah menerapkan Kurikulum Merdeka sehingga KKTP (Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran) pada mata pelajaran IPA memiliki rentang nilai sebesar 71-76. Siswa yang mendapatkan nilai tes dibawah rentang tersebut dianggap tidak tuntas.

kuku atau tangan calon pengantin sehingga menghasilkan warna jingga. Malam Bernai adalah malam dimana para calon pengantin berkumpul bersama orang tua dan anggota keluarga lainnya untuk menempelkan selebar daun henna yang ditumbuk halus pada calon pengantin untuk meminta restu agar pernikahan dapat dilangsungkan (Sylvia dkk., 2014). Peneliti mengaitkan tradisi ini dengan materi sel tumbuhan, khususnya pigmen warna pada tanaman dengan melakukan praktikum sederhana dimana peserta didik meneteskan zat warna alami pada tumbuhan dan menganalisis jenis pigmen berdasarkan warna yang dihasilkan. Adapun jenis tanaman yang digunakan peneliti adalah daun pandan (menghasilkan warna hijau, pigmen klorofil); wortel (menghasilkan warna oranye, pigmen karotenoid); kunyit (menghasilkan warna kuning, pigmen karotenoid); buah naga (menghasilkan warna ungu, pigmen antosianin); teh (menghasilkan warna coklat, pigmen karotenoid). Melalui penerapan tradisi “malam berinai” siswa dapat menganalisis mengapa tumbuhan dapat menghasilkan warna yang berbeda-beda dan mengeksplorasi konsep materi yang terdapat pada sel tumbuhan.

Pelaksanaan dan Pengamatan

Pelaksanaan penelitian dilakukan pada tanggal 2 Agustus 2023 dengan menjelaskan materi sel tumbuhan. Pada pelaksanaan pembelajaran, siswa melakukan diskusi secara berkelompok untuk

menganalisis pigmen warna yang ada pada tumbuhan serta mengaitkannya pada tradisi “Malam Berinai”. Pada kegiatan ini, siswa melakukan eksperimen sederhana dengan meneteskan zat warna alami pada selembar tisu, kemudian menganalisis pigmen warna tersebut. Data hasil belajar siklus II dapat dilihat pada Tabel 4.

Setelah melaksanakan proses pembelajaran, peneliti membagikan lembar angket minat belajar kepada siswa. Hasil analisis angket minat belajar siklus II dapat dilihat pada Tabel 5

Tabel 5. Data Analisis Minat Belajar Siklus II

No	Aspek	Berminat	Tidak berminat
1.	Minat siswa terhadap proses pembelajaran	90,8%	9,2%
2.	Motivasi siswa dalam belajar	90%	10%
3.	Proses pembelajaran yang menarik	92%	8%
4.	Rasa ingin tahu	87,8%	12,2%
	Rata- rata	90,15%	9,85%

Hasil analisis angket minat belajar pada tabel 5 didapatkan persentase sebesar 90,15% siswa memiliki minat belajar IPA menunjukkan kategori “Baik” dan sekitar 9,85% peserta didik tidak berminat belajar IPA menggunakan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT).

Refleksi

Tahap refleksi akhir dilakukan dengan membandingkan seluruh hasil penelitian berupa hasil belajar dan minat belajar yang diperoleh pada pelaksanaan siklus I dan II. Hasil belajar dan minat belajar IPA pada pelaksanaan siklus I dan II dimuat pada tabel 6, grafik peningkatan ditunjukkan pada gambar 2.

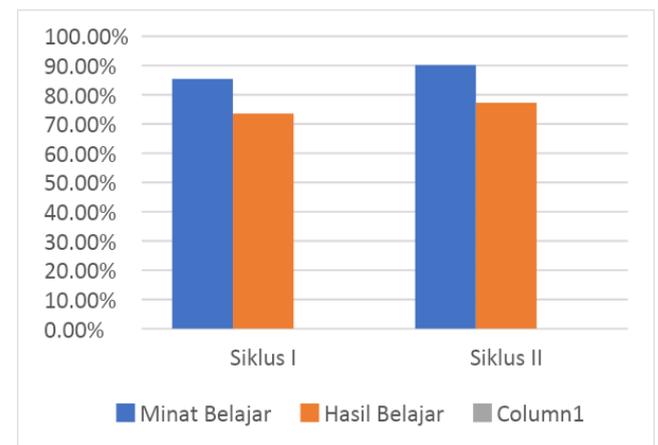
Tabel 6. Peningkatan Minat Belajar dan Hasil Belajar Siswa

Masalah	Siklus ke-		Gain
	I	II	
Minat Belajar	85,45%	90,15%	4,7%
Hasil Belajar (<i>post test</i>)	73, 53%	77, 22%	3,69%

Tabel 4. Data Analisis Hasil Belajar Siklus II

Rerata pre test	Rerata post test
34, 25%	77, 22%

Berdasarkan hasil *pre test* siklus I memiliki rata-rata nilai 34,25% dan hasil *post test* dengan rata-rata 77,2% yang menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar dari siklus sebelumnya.



Gambar 2: Grafik Peningkatan Minat Belajar dan Hasil Belajar Siswa Siklus I dan II

Pembahasan Siklus I

Pada siklus I pembelajaran dilakukan dengan mengaplikasikan kegiatan yang tertuang dalam modul ajar, adapun materi yang dibahas yaitu sel hewan dan mengaitkannya dengan tradisi tindik telinga Suku Dayak. Kegiatan dimulai dengan pendahuluan yaitu menyampaikan salam dan berdoa, melakukan presensi, memberikan soal *pre test*, memberikan apersepsi dengan menampilkan video “Telingaan Aruu”, memberikan motivasi dan menyampaikan tujuan serta kegiatan pembelajaran. Kegiatan inti, peneliti memulai materi pembelajaran dengan mengarahkan siswa untuk menganalisis tradisi tindik telinga yang menyebabkan telinga seseorang memiliki

lubang yang besar karena diberikan pemberat dari logam dengan mengaitkannya pada kondisi sel telinga orang normal. Kegiatan analisis ini dilakukan secara berkelompok. Selain menjawab pertanyaan yang ada pada LKPD, siswa juga ditugaskan untuk membuat *mind mapping* tentang sel hewan. Selanjutnya siswa diberikan kesempatan untuk melakukan verifikasi hasil temuan yang diperoleh dari berbagai sumber yang relevan dan mempresentasikan hasil kerja kelompok di depan kelas. Setelah presentasi, peneliti meluruskan pemahaman konsep materi siswa dengan menyampaikan kesimpulan materi yang dipelajari. Kegiatan penutup dilakukan dengan melakukan refleksi terkait pembelajaran yang sudah dilakukan, membuat kesimpulan dan memberikan soal *post test* pada materi sel hewan.

Selama proses pembelajaran, siswa cukup aktif berdiskusi dan bertanya terutama saat membuat *mind map*, siswa terlihat sangat antusias. Namun siswa masih kesulitan dalam menjawab pertanyaan analisis yang ada pada LKPD sehingga peneliti harus menjelaskan secara rinci dampak tindak telinga pada kondisi sel seseorang kepada setiap kelompok dan mengarahkan mereka untuk mendapatkan referensi jawaban yang sesuai.

Berdasarkan hasil penelitian siklus I dapat diketahui bahwa rata-rata hasil belajar siswa setelah pelaksanaan *pre test* sebesar 14, 22% sedangkan hasil *post test* sebesar 73,53% . Menurut Purwanto (2009), *pre test* merupakan suatu tes yang diberikan sebelum pembelajaran dimulai dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana siswa telah menguasai materi pelajaran yang akan diajarkan. Sedangkan *post test* merupakan salah satu dari tiga alat penilaian yang direkomendasikan untuk digunakan karena

merupakan penilaian langsung yang singkat dan efektif yang dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa (Costa, 2014). Proses belajar mengajar diawali dengan penggunaan *pre test* dan diakhiri dengan *post test* memiliki tujuan untuk mengukur tingkat perkembangan kognitif siswa dengan materi yang akan dan telah diajarkan.

Berdasarkan hasil yang dicapai pada siklus I tampak bahwa minat belajar siswa cukup baik pada setiap aspek. Aspek minat siswa terhadap proses pembelajaran sebesar 84% siswa sangat berminat, aspek motivasi sebesar 87,5% siswa sangat berminat, aspek proses pembelajaran yang menarik sebesar 83,33% siswa sangat berminat dan aspek rasa ingin tahu sebesar 83,3% siswa sangat berminat.

Berdasarkan pelaksanaan siklus I, masih ditemukan beberapa siswa yang belum mencapai KKTP dan tidak berminat belajar IPA menggunakan pendekatan CRT. Menurut peneliti, hal ini dapat terjadi karena beberapa faktor diantaranya siswa kurang mengerti dengan budaya "Telangan Aruu" yang peneliti sampaikan karena tidak semua siswa berasal dari Suku Dayak, masih belum memahami konsep pada materi sel dan aktivitas membuat *mind map* yang harus diselesaikan saat itu juga dengan waktu yang terbatas sehingga siswa terburu-buru dalam mengerjakannya.

Pada pelaksanaan siklus I, terdapat beberapa hal yang menjadi catatan bagi peneliti antara lain alokasi waktu yang terlalu banyak di awal pembelajaran, alokasi waktu saat presentasi kelompok dan metode pembelajaran yang digunakan. Cuplikan aktivitas pembelajaran pada siklus I ditunjukkan pada Gambar 3



Gambar 3. Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I

Siklus II

Pada tahap perencanaan untuk siklus II, peneliti melakukan perbaikan pada modul

ajar dengan mengoptimalkan waktu pada saat pembukaan pembelajaran, diskusi kelompok dan presentasi kelompok. Selain

itu, peneliti juga menggunakan metode praktikum dengan tujuan agar pemahaman dan pengalaman belajar siswa lebih bermakna dan menyenangkan karena mereka dapat membuktikan suatu teori.

Tahap pelaksanaan tindakan dilakukan dengan kegiatan pendahuluan, inti dan penutup. Kegiatan pendahuluan pada siklus II tidak jauh berbeda dengan kegiatan pada siklus I. terdapat perubahan waktu pada kegiatan pendahuluan dari 15 menit menjadi 10 menit untuk mengefisienkan waktu.

Pada kegiatan inti, peneliti mengarahkan peserta didik untuk memahami materi sel tumbuhan dengan menampilkan video pigmen warna tumbuhan dan mengaitkannya dengan tradisi berinai, kemudian siswa melakukan praktikum dengan cara meneteskan pewarna alami pada tisu dan menganalisis masalah yang harus dipecahkan secara berkelompok. Setelah itu, siswa memverifikasi data yang mereka temukan dan mempresentasikannya di depan kelas. Peneliti memberikan penjelasan terkait jawaban yang siswa peroleh. Kegiatan penutup, dilakukan dengan melakukan refleksi terkait pembelajaran yang sudah dilakukan, membuat kesimpulan dan memberikan soal *post test* pada materi sel tumbuhan.

Proses pembelajaran menunjukkan siswa sangat antusias terutama saat kegiatan praktikum dimana siswa meneteskan zat warna pada tisu. Mereka mendapatkan pemahaman baru pada materi sel tumbuhan bahwa ternyata warna yang dihasilkan pada tumbuhan berbeda-beda dihasilkan oleh pigmen yang berbeda pula. Peneliti menyimpulkan bahwa tradisi “berinai” yang digunakan pada siklus II lebih diminati siswa, karena mereka lebih mudah dalam menganalisis pertanyaan yang ada pada LKPD. Selain itu, metode praktikum juga membuat siswa lebih paham akan konsep materi yang diajarkan sehingga mereka merasa penasaran dan lebih antusias untuk belajar.

Berdasarkan hasil penelitian siklus II dapat diketahui bahwa rata-rata hasil belajar siswa setelah pelaksanaan *pre test* mencapai 34,25%, sedangkan hasil *post test* mencapai 77,22%. Hasil belajar pada siklus ini menunjukkan terjadi peningkatan yang cukup baik. Pada siklus II, siswa sudah mendapatkan pengetahuan awal terkait materi pembelajaran yang sudah disampaikan oleh guru pada pertemuan sebelumnya yaitu sel hewan sehingga pada materi sel tumbuhan peserta didik sudah memahami materi sel.



Gambar 4: Pelaksanaan Pembelajaran Siklus II

Pada tabel 6 menunjukkan hasil analisis minat belajar siswa pada pelaksanaan siklus I dan siklus II terjadi peningkatan sebesar 4,7% dan hasil belajar juga meningkat sebesar 3,69%. Peningkatan minat belajar dan hasil belajar pada siklus I dan II dapat dikatakan cukup baik. Hasil belajar dan minat belajar siswa pada siklus II lebih tinggi dibandingkan pada siklus I karena siswa sangat berminat dan termotivasi untuk belajar menggunakan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT). Temuan ini sejalan dengan penelitian Indah dkk (2023) yang berjudul “Implementasi *Culturally Responsive Teaching* pada Materi Bentuk

Bangun Ruang Kelas 1 SDN Pandean Lamper 04 Semarang”, yang menunjukkan hasil pada motivasi siswa dengan menggunakan metode pengajaran responsif budaya menunjukkan indikator baik dengan hasil analisis perencanaan tiap pernyataan angket berada pada kisaran 76% hingga 98%. Hasil belajar siswa dipengaruhi oleh pembelajaran yang berkelanjutan. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru IPA, mereka menyatakan bahwa belum pernah menerapkan pengajaran responsif budaya di kelas. Pembelajaran melalui pengajaran responsif budaya ditandai dengan interaksi positif dengan siswa,

pembelajaran berpusat pada siswa, dan kemampuan untuk mendorong siswa berpikir kritis. Sedangkan bagi guru, metode pengajaran responsif budaya dapat membantu mereka berintegrasi secara budaya dengan siswa dalam proses pembelajaran serta dapat memotivasi dan membimbing siswa tanpa memandang latar belakang budaya mereka dan mengenalkan budaya Indonesia yang beragam kepada siswa (Irfan dkk, 2021).

Secara keseluruhan proses pembelajaran pada setiap siklus berjalan dengan baik, seluruh tahapan proses pembelajaran dapat dilaksanakan peneliti secara runtut walaupun belum sempurna. Keberhasilan suatu proses pembelajaran dapat dipengaruhi oleh banyak faktor seperti komunikasi antara guru dan siswa. Selain menguasai materi, guru juga harus menguasai strategi penyampaian materi serta memilih metode pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan materi.

Cara yang dapat dilakukan seorang guru dalam menciptakan suasana kelas akan sangat mempengaruhi minat siswa selama proses pembelajaran. Jika guru berhasil dalam menciptakan suasana positif yang dapat membuat siswa termotivasi untuk belajar, maka kemungkinan besar hasil belajar siswa juga akan meningkat. Guru hendaknya membimbing siswa dalam mencari, mengolah, dan mengembangkan sendiri data dan informasinya selama kegiatan pembelajaran.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pemaparan dan pembahasan, kesimpulan penelitian ini yaitu:

1. Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* ternyata dapat meningkatkan minat belajar siswa. Minat belajar siswa di siklus I yaitu 85,45% sedangkan minat belajar siklus II yaitu 90,15%. Hasil peningkatan minat belajar siklus I dan siklus II sebesar 4,7%.
2. Hasil belajar siswa menggunakan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* pada siklus I yaitu 73,53% dan siklus II yaitu 77,22%. Hasil belajar siswa mengalami peningkatan sebesar 3,69%.
3. Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* dapat digunakan untuk menanamkan karakter mengintegrasikan budaya lokal dalam pembelajaran sehingga pembelajaran lebih kontekstual dan bermakna.

Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* dapat digunakan kembali pada materi IPA lainnya atau mata pelajaran lain dengan mempersiapkan perangkat pembelajaran dan media dengan baik. Banyak sekali budaya lokal setempat yang dapat dikenalkan kepada siswa selama proses pembelajaran sehingga peneliti berpendapat bahwa penggunaan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* sangat menarik untuk diterapkan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada Dosen Pembimbing, Kepala Sekolah dan Guru IPA SMP Negeri 19 Pontianak atas bimbingan dan arahan yang diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Asmi., Neldi, Hendri, Khairuddin. 2018. Meningkatkan Minat Belajar Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan Melalui Metode Bermain pada Kelas VIII-4 Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Batusangkar. *Jurnal Menssana*. 3 (1): 33-44. <https://doi.org/10.24036/jm.v3i1.64>
- Al Musanna, A. (2012). Artikulasi Pendidikan Guru Berbasis Kearifan Lokal untuk Mempersiapkan Guru yang Memiliki Kompetensi Budaya. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. 18 (3): 328-341. <https://dx.doi.org/10.24832/jpnk.v18i3.92>
- Andi, Achru, P. 2019. Pengembangan Minat Belajar dalam Pembelajaran. *Jurnal Idaarah*. 3 (2): 205-215. <https://doi.org/10.24252/idaarah.v3i2.10012>
- Arikunto, S. 2019. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bakri, Andi Marliah. 2015. Hubungan Antara Minat Belajar dan Hasil Belajar IPA. *Jurnal SIGMA*. 7 (2): 149 – 161. <https://doi.org/10.26618/sigma.v7i2.7217>
- Costa. 2014. *Choosing The Right Assessment Method Pre- Test/ Post-*

- Test Evaluation. Boston: Boston University.
- Djamarah, Bahri. 2002. Psikologi Belajar. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Gay, G. 2000. Culturally Responsive Teaching: Theory, research, and practice. New York: Teachers College Press.
- Gustiwi, Yolin. 2017. Studi Tentang Penerapan Culturally Responsive Teaching Untuk Mengembangkan Soft Skills Siswa Pada Materi Larutan Elektrolit dan Redoks. Universitas Negeri Jakarta.
- Indah, F.K., Ida, D., Fenny, R dan Susi, H. 2023. Implementasi Culturally Responsive Teaching pada Materi Bentuk Bangun Ruang Kelas 1 SDN Pandean Lamper 04 Semarang. Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan: 6 (7): 5364-5367. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i7.2403>
- Irfan, H.A., Asmin, A., Zulkifli, I.T. 2021. Penerapan Pendekatan Culturally Responsive Teaching Terintegrasi Etnokimia dalam Mengembangkan Keterampilan Siswa Abad 21 pada Materi Hidrolisis di MAN 1 Tikep. Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan. 7 (2): 194-204. <https://doi.org/10.5281/zenodo.4661844>
- Khasanah, I.M., Nuroso, H dan Pramasdyahsari. 2023. Efektivitas Pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas II Sekolah Dasar. Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial dan Pengabdian Kepada Masyarakat. 3 (2): 1121-1127. <https://doi.org/10.56832/edu.v3i3.393>
- Kurniasih, Devi. 2018. Peningkatan Minat dan Hasil Belajar Ipa Melalui Model Pembelajaran Think Pair Share. Jurnal Ilmiah Pendidikan IPA. 5 (1): 7-11. <https://doi.org/10.30738/natural.v5i1.2539>
- Linasari, S dan Arif, S. 2022. Pengaruh Kemandirian Belajar Terhadap Minat Belajar IPASiswa Kelas VIII SMP. Jurnal Tadris IPA Indonesia. 2 (2): 186-194. <https://doi.org/10.21154/jtii.v2i2.874>
- LeBlanc, J dan Larke, P.J. 2012. Culturally Responsive Teaching in Science. National Forum of Multicultural Issues Journal. 8(1): 40-51.
- Luh, Putu, D.A., Ida Ayu, K.S.S., Ni Putu, D.P.P. 2023. Anting yang Hilang: Analogi Tradisi Telingaan Aruu Suku Dayak Sebagai Inspirasi Penciptaan Karya Busana. Bhumidevi: Journal of Fashion Design. 3 (1): 27-35. <https://doi.org/10.59997/bhumidevi.v3i1.2231>
- Mansurni, A dan Nafik, M. 2020. Metode Culturally Responsive Teaching dalam Pendidikan Agama Islam: Studi Kasus Tindak Xenophobia dan Rasisme di Tengah Bencana Covid-19. Progresiva: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam. 9 (1): 34-48. <https://doi.org/10.22219/progresiva.v9i1.12520>
- Priyono, S. 2016. Pengaruh Penerapan Pembelajaran Kontekstual terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV SD Negeri Karangjati. Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar UNY. 5 (9): 894-903
- Purwanto, Ngalmi. 2009. Prinsip – Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Safari. 2003. Indikator Minat Belajar. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sudijono, Anas. 2011. Pengantar Statistik Pendidikan. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada .
- Sudjana, Nana. 2014. Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Suryabrata, Sumadi. 2002. Psikologi Pendidikan. Jakarta: PT. Grafindo Perkasa.
- Syah, Muhibbin. 2006. Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sylvia., Syahrel., Marzam. 2014. Struktur Penyajian Malam Bainai pada Pseta Perkawinan di Kota Padang. Jurnal universitas Negeri Padang. 3 (3): 71-78. <https://doi.org/10.24036/jsu.v2i3.4476>

Trianto. 2011. Model Pembelajaran Terpadu Konsep, Strategi Dan Implementasinya Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Jakarta : Bumi Aksara.

Walgito, B. 1999. Pengantar Psikologi Umum. Yogyakarta: Andi offset.